

**PEMBERDAYAN EKONOMI DAN PENDIDIKAN MELALUI
KEGIATAN PAMERAN BUKU ISLAM DI YOGYAKARTA
OLEH SYAKAA EVENT ORGANIZER**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosial Islam

Oleh :

FUJI AWALUDIN AKHSAN

03230001

Dosen Pembimbing:

Drs. Mohk Nazili, Mpd

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

ABSTRAKS

PEMBERDAYAN EKONOMI DAN PENDIDIKAN UMAT ISLAM MELALUI EVENT PAMERAN BUKU ISLAM DI YOGYAKARTA OLEH SYAKAA EVENT ORGANIZER

Oleh : FUJI AWALUDIN AKHSAN

Tujuan penelitian ini mengetahui: 1) Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi umat Islam melalui pameran buku Islam (*Islamic Books Fair*) di Yogyakarta oleh Syakaa Event Organizer. 2) Pelaksanaan pemberdayaan pendidikan umat Islam melalui pameran buku Islam (*Islamic Books Fair*) di Yogyakarta oleh Syakaa Event Organizer. 3) Bagaimanakah hasil respons atau tanggapan para peserta pameran buku Islam (*Islamic Books Fair*) mengenai pemberdayaan ekonomi oleh Syakaa Organizer.

Penelitian tentang Pemberdayaan Ekonomi dan Pendidikan Umat Islam Melalui Event Pameran Buku Islam Di Yogyakarta Oleh Syakaa Event Organizer menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode analisis kualitatif. Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan dan mengeksplorasi peran Islamic Book fair dalam penyebaran informasi buku-buku Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik dokumentasi, wawancara dan observasi.

Pemberdayaan ekonomi dalam *Islamic Books Fair* (IBF) adalah bentuk pemberdayaan ekonomi kemitraan atau kerjasama dimana satu sama lain dapat menjalankan usaha dan bekerjasama sehingga proses produksi dapat berjalan. Pada event IBF bahwa pemberdayaan kemitraan yang di lakukan dapat mewujudkan acara tersebut berjalan dengan sistem pembayaran yang tidak kaku, tidak memberatkan dan menguntungkan kedua belah pihak yang bekerja sama yang dilandasi kepercayaan serta memberikan beberapa fasilitas gratis kepada EO Partner. Pemberdayaan pendidikan dalam IBF adalah perpaduan antara intelektualisme, bisnis, keagamaan, kudapan, tausiyah, nasyid, seni lukis, mode dan tentu saja edukasi dan idealisme yang meliputi musahabah, Tausiyah, Talk Show, Lomba lukis anak, Seminar, Bedah buku yang di berikan secara gratis dan terbuka untuk umum. Hasil respon/tanggapan peserta dalam pemberdayaan ekonomi baik, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata keikutsertaan 70%, terpenuhinya omset penjualan kesemuanya rata-rata 80%, kerja sama yang saling menguntungkan 99%.

Drs. Mokh. Nazili, M.Pd
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Fuji Awaludin Akhsan

Lamp :
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta memberikan perbaikan seperlunya, terhadap skripsi saudara :

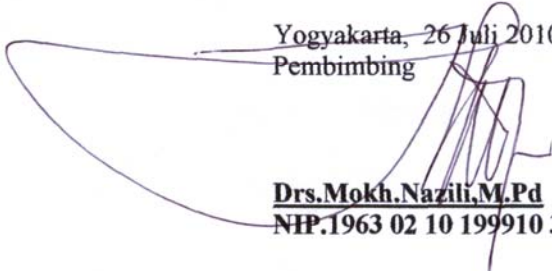
Nama : Fuji Awaludin Akhsan
NIM : 03230001
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pemberdayaan Ekonomi Dan Pendidikan Umat
Islam Melalui Event Pameran Buku Islam Di
Yogyakarta Oleh Syakaa Event Organizer

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Sosial Islam

Semoga dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 26 Juli 2010
Pembimbing


Drs. Mokh. Nazili, M.Pd
NIP.1963 02 10 199910 31002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1433/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PEMBERDAYAAN EKONOMI DAN PENDIDIKAN
MELALUI PAMERAN BUKU ISLAM
OLEH SYAKAA IVENT ORGANIZER DI YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Fuji Awaludin Akhsan
Nomor Induk Mahasiswa : 03230001
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 25 Agustus 2010

Nilai Munaqasyah : **B- (tujuh puluh koma nol enam)**

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Pembimbing

Drs. Mokh. Nazli, M.Pd.
NIP. 19730219 199103 1 002

Penguji I

Dr. Sriharini, M.Si.
NIP 19710527 199703 2 001

Penguji II

Drs. Aziz Muslim, M.Pd.
NIP. 19700528 199403 1 002

Yogyakarta, 12 Oktober 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan

Prof. Dr.H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19561123 198503 1 002



Kupersembahkan Karya sederhana ini kepada :

Bapak dan Simbok

Kakang dan Mbak Yu

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Alloh SWT Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Dan Pendidikan Melalui Kegiatan Pameran Buku Islam Di Yogyakarta Oleh Syakaa Event Organizer”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin terwujud. Oleh karena itulah perkenankanlah pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Amin abdulloh selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Aziz Muslim, Mpd selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta.
4. Drs Mokh. Nazili, M.Pd, sebagai Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam pelaksanaan maupun penulisan skripsi ini.
5. Bpk Susanto Edi Yuniarto.SS selaku Pimpinan Syakaa Eo yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini.
6. Serta semua pihak yang telah ikut memperlancar selama proses hingga terselesainya penelitian ini

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik dari pembaca yang sifatnya membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bagi pembaca khususnya. Amin.

Yogyakarta, 25 Juli 2010

Fuji Awaludin Akhsan
NIM 03230001

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Abstrak.....	ii
Halaman Surat Pernyataan Keaslian	iii
Halaman Nota Dinas Pembimbing	iv
Halaman Pengesahan.....	v
Motto.....	vi
Persembahan	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar isi.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
1. Kegunaan Teoritik.....	12
2. Kegunaan Praktis	13
F. Kajian Pustaka.....	13
G. Kerangka Teori.....	14
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	14

2. Program Pemberdayaan Masyarakat.....	19
3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	20
4. Pelaksanaan Pemberdayaan	22
5. Kebijakan Nasional dalam Bidang Pendidikan.....	23
6. Pengertian Pendidikan Islam.....	25
7. Urgensi Pendidikan Islam	36
8. Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam	39
H. Metode Penelitian	56
1. Objek Penelitian	57
2. Sifat Penelitian	57
3. Teknik Pengumpulan Data.....	59
4. Teknik Analisis Data.....	63
 BAB II DISKRIPSI ISLAMIC BOOK FAIR EVENT DAN SYAKAA ORGANIZER	
A. Islamic Book Fair Event	66
1. Pengantar.....	66
2. Pengertian Event IBF	67
3. Visi, Misi dan Tujuan Acara “ <i>Islamic Book Fair</i> ”	67
4. Team Pelaksana IBF	68
5. Standar Pelaksanaan Event IBF	68
6. Peserta Islamic Book Fair Event.....	69
7. Pengunjung Pameran Islmic Book Fair Event	69
8. Program Promosi Dan Distribusi Islmic Book Fair Event.....	69

9. Acara Pendukung Islamic Book Fair Event.....	71
10. Keamanan Dan Ketertiban Islamic Book Fair Event.....	71
11. Sanksi Dan Penutupan Islamic Book Fair Event	72
B. Sejarah Event Organizer	72
C. Sejarah “Syakaa” Organizer.....	74
D. Stuktur Managerial Syakaa Organizer	76
E. Legalitas (Badan Hukum)	79

BAB III PEMBERDAYAAN EKONOMI, PENDIDIKAN DAN RESPON

PESERTA IBF

A. Perencanaan <i>Event Islamic Book Fair</i> (IBF)	80
1. Menjabarkan ide menjadi konsep.....	80
2. Membentuk Tim.....	81
3. Pengembangan Konsep Kreatif.....	85
4. Observasi	87
B. Pemberdayaan Ekonomi.....	90
C. Pemberdayaan Pendidikan	100
1. Musahabah dan Tausiyah.....	105
2. Talk Show	106
3. Lomba lukis anak	108
4. Parade Nasyid	108
5. Seminar	109
6. Bedah Buku.....	109
D. Tanggapan Peserta Terhadap Pemberdayaan Ekonomi.....	110

E. Analisis IBF	114
-----------------------	-----

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	119
---------------------	-----

B. Saran.....	120
---------------	-----

C. Penutup.....	120
-----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Acara

Lampiran 2 Lay Out Pameran

Lampiran 3 Daftar Peserta

Lampiran 4 Harga Stand Peserta

Lampiran 5 Ketentuan Peserta

Lampiran 6 Pedoman Wawancara

Lampiran 7 Foto Acara

Lampiran 8 Surat Keterangan

Lampiran 9 Sertifikat KKL

Lampiran 10 Sertifikat LPKM

Lampiran 11 Sertifikat Komputer

Lampiran 12 Sertifikat

Lampiran 13 TOEC

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam menafsirkan kata-kata yang dirumuskanlah dalam judul skripsi, maka penulis memberikan penegasan beberapa istilah yang dianggap penting agar dapat memberikan diskripsi yang jelas akan maksud dari judul tersebut :

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu¹. Imbuhan pada kata pemberdayaan memiliki arti yaitu berusaha meningkatkan kemampuan dengan melakukan sesuatu. Pemberdayaan dalam bahasa Inggris disebut “*empowerment*”. Menurut William Webster, *empower* memiliki dua arti pertama berarti *to give power or outhory to* yaitu memberi kekuasaan atau kekuatan pada pihak lain, sedangkan pada pengertian kedua *to give ability or enable* yaitu upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan.²

2. Ekonomi

Ekonomi adalah sistem aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, konsumsi barang dan jasa. Kata

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.Hlm667

² Onny S. Prijono, *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta: CSIS, 1996), hlm3

"ekonomi" sendiri berasal dari kata Yunani *οἶκος* (*oikos*) yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan *νόμος* (*nomos*), atau "peraturan, aturan, hukum," dan secara garis besar diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga."³ Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas.

3. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya⁴.

4. Pendidikan

Suatu cara untuk mengembangkan ketrampilan, kebiasaan dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi warga negara yang baik dengan tujuannya untuk mengembangkan atau mengubah kognisi, afeksi dan konasi seseorang". Hal ini senada dengan UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

³ www.wikipedia Indonesia. Akses pada tanggal 23 mei 2010

⁴ Mardi Yatmo Hutomo (1996). Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi. CSIS; Jakarta Hlm 3

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat⁵

5. Pameran Buku Islam

Pameran dari kata dasar pamer yang mendapatkan imbuhan an yang berarti menunjukkan(mendemonstrasikan) sesuatu yang dimiliki kepada orang banyak dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan dari produk baik barang dan jasa yang dipasarkan⁶. Buku merupakan lembaran kertas yang berjilid. Islam merupakan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada kitab suci al quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.

Jadi Pameran buku Islam merupakan kegiatan yang memamerkan atau menampilkan dan menjual produk-produk atau buku-buku yang berisi atau bermuatan ajaran nabi Muhammad SAW dengan tetap berpedoman pada Kitab Suci Al Quran dan Al Hadits bermanfaat bagi masyarakat dan pemeluk agama Islam.

6. Pemberdayaan Masyarakat Islam

Pemberdayaan masyarakat adalah mengarahkan masyarakat pada pembentukan atau keberdayaan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan konfigurasi aspek-aspek tersebut diharapkan akan tercipta masyarakat yang diberdayakan memiliki kemampuan yang mandiri. Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar masyarakat secara bertahap akan

⁵ UU *SISDIKNAS* no. 20 tahun 2003. Hlm5

⁶ *Ibib*.Hlm640

memperoleh kemampuan tersebut. Dengan proses belajar tersebut akan diperoleh kemampuan yang memadai, untuk mengantarkan kemandirian mereka. Apa yang diharapkan dari pemberdayaan yang merupakan suatu visualisasi dari pembangunan sosial ini diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang baik, masyarakat yang ideal.

Jadi Pemberdayaan masyarakat Islam ialah suatu usaha, cara dan proses dalam menumbuhkembangkan potensi-potensi manusia dalam bentuk komunitas atau masyarakat yang meyakini dan mengamalkan ajaran Islam yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang layak atau hidup sejahtera.

7. Syakaa Event Organizer

Syakaa merupakan sebuah nama dari lembaga swasta. Event organizer merupakan lembaga swasta yang merencanakan, mengelola dan mengontrol suatu kegiatan sehingga dapat berjalan dengan baik sesuai dengan visi misi yang diemban.

8. Yogyakarta

Merupakan salah satu propinsi yang terletak di pulau Jawa yang tepatnya berbatasan dengan propinsi Jawa Tengah dimana Yogyakarta sebagai pusat atau kota pendidikan di Inonesia.

Dengan demikian dari penegasan judul "PEMBERDAYAN EKONOMI DAN PENDIDIKAN MELALUI KEGIATAN PAMERAN BUKU ISLAM DI YOGYAKARTA OLEH SYAKAA EVENT ORGANIZER", penelitian ini adalah upaya mengangkat dan

meningkatkan pemberdayaan ekonomi dan pendidikan melalui ajang pameran buku Islam. Pemberdayaan ekonomi yaitu dengan meningkatkan kewirausahaan dalam tata niaga buku dan produk-produk Islami lainnya. Pemberdayaan pendidikan meliputi bedah buku dengan penulis, seminar, workshop, tausiyah dengan ustadz pilihan. Pemberdayaan ekonomi ini diperuntukkan bagi pengusaha-pengusaha muslim yang menjadi mitra usaha bagi Syakaa Eo yaitu peserta pameran yang terdiri dari penerbit buku, distributor dan toko buku serta *support system*(pengusaha pendukung) yaitu agen advertasing, persewaan tenda kursi, gedung, genset. Pemberdayaan pendidikan diperuntukkan bagi pengunjung pameran buku Islam yang tertarik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pendidikan yang diadakan oleh Syakaa Eo dan Eo mitra dalam acara pameran buku Islam.

B. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan pertumbuhan manusia dapat berlangsung secara kontinyu dalam suatu arah yang lebih baik. Proses evolutif ini tidak hanya berlaku bagi dirinya tetapi berlaku dalam sebuah komunitas yang lebih luas dari generasi yang satu ke generasi yang lain. Proses evolutif tersebut dapat ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan formal atau nonformal salah satunya pendidikan dan pengajaran di event pameran. Pendidikan sebagai upaya dan usaha pendewasaan dan pembentukan manusia secara total dimana dengan pendidikan, bangsa atau manusia dapat diarahkan dari tingkat “biadab” ke “beradab”, dari “nomaden” ke “maden” dan lain-lainnya.

Pendidikan disini sangat luas dimana pendidikan dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan sampai pendidikan agama dan budi pekerti.

Seiring langkah perubahan dan perkembangan manusia sebagai individu di dalam komunitas masyarakat dari “biadab” ke tingkat “beradab” dan dari “ketidakdewasaan” ke arah yang lebih dewasa, berbagai akselerasi kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah dilakukan pada tingkat tak terbatas (*unlimited*) oleh kemampuan manusia. Mengingat pentingnya dan tingginya peranan ilmu pengetahuan dan teknologi sedemikian pesat mendorong berbagai negara dan bangsa memacu dan mengembangkan ilmu dan teknologi.

Lajunya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memudahkan masyarakat untuk mengakses sumber-sumber informasi sehingga kebutuhan informasinya dapat terpenuhi secara optimal. Dalam kondisi seperti ini, informasi telah menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karenanya, media massa yang mencakup, Media Cetak (Majalah, Surat kabar, dan lain-lain), Media Elektronik (TV, Media maya, dan Radio), dan sumber-sumber Informasi lain yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Pada gilirannya, buku sebagai salah satu media sarat informasi menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Seiring kebutuhan masyarakat terhadap buku, informasi seputar buku-buku terbaru juga menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan. Transfer pengetahuan atau lebih dikenal dengan pendidikan dan pengajaran tidak terlepas dari media

pendidikan salah satunya buku. Besarnya kebutuhan dalam dunia pendidikan sebagai salah satu peluang dalam usaha yang menghasilkan nilai keuntungan baik dari penerbit, distributor atau pemakai itu sendiri.

Pendidikan sebagai salah satu proses yang tidak terlepas dari manusia dalam mengembangkan dan mewariskan suatu warisan budaya, ilmu pengetahuan kepada anak cucunya. Terputusnya pendidikan dari suatu generasi berarti terputus pula jaring atau mata rantai kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian pendidikan sebagai suatu proses yang sangat penting.

Pembangunan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya menyeluruh dan sungguh-sungguh untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Keberhasilan dalam membangun pendidikan akan memberikan kontribusi besar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional. Berdasarkan hal tersebut, pembangunan pendidikan mencakup berbagai dimensi yang luas dan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna.

Pendidikan secara faktual merupakan pengalaman belajar seseorang sepanjang hidup. Seperti yang dinyatakan dalam pernyataan resmi Unesco tentang pendidikan untuk semua (*education for all*) pada tahun 1990. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa setiap orang di dunia ini berhak untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Artinya pendidikan dapat dilakukan dengan tanpa mengenal batas usia, ruang, dan waktu. Setiap warga negara berhak untuk

mendapatkan pendidikan dan Pemerintah wajib untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang keberlangsungan proses pendidikan. Hal sesuai dengan apa yang telah digariskan pada Undang-undang Dasar tahun 1945 pasal 31 ayat (1) dan (2). Pendidikan juga tidak mengenal pembatasan bentuk dan kegiatan, dalam hal ini pendidikan dapat dilakukan di sekolah, luar sekolah, pondok pesantren, perguruan-perguruan, dan lain sebagainya.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang (*developing country*) telah menunjukkan perhatian yang cukup besar terhadap pendidikan, yang secara yuridis tercermin dalam Pasal 31 ayat (1), UUD 1945 dinyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”, artinya setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Upaya untuk menjabarkan amanat Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, dan dalam rangka mencapai sasaran pembangunan pendidikan nasional, pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam bentuk Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2004 – 2009. RPJMN tersebut mencakup 3 (tiga) misi pembangunan, yaitu 1) Mewujudkan negara Indonesia yang aman dan damai; 2) Mewujudkan bangsa Indonesia yang adil dan demokratis; dan 3) Mewujudkan bangsa Indonesia yang sejahtera. Salah satu upaya untuk mendukung tercapainya misi pembangunan untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang sejahtera adalah dengan

membangun sektor pendidikan melalui peningkatan program-program pendidikan.

Betapa pentingnya dan urgensi pendidikan bagi umat manusia, Allah SWT telah memerintah umatnya untuk berilmu dan berakal sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾

Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. QS Maryam (19:43)

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. QS Al Mujaadilah(59:11)

Berpijak dari hal tersebut, Syakaa Organizer mengadakan sebuah acara yang bertujuan menyampaikan informasi seputar perkembangan buku Islam kepada masyarakat pencinta buku. Dengan mengusung label *Jogja Islamic Book Fair*, Syakaa Organizer berupaya mempertemukan *stakeholder*

perbukuan Islam dengan masyarakat pencinta buku, tak terkecuali buku-buku Islam. Muara dari upaya tersebut adalah membangun generasi yang gemar membaca dan menumbuhkembangkan minat baca secara terus menerus.

Sejak tahun 2004, *Islamic Book Fair* telah menjadi event pameran buku tahunan yang ditunggu oleh masyarakat pencinta buku. Syakaa Organizer dalam hal ini bertindak sebagai mediator yang menjembatani kepentingan penerbit dan kebutuhan masyarakat. Kepentingan penerbit adalah menginformasikan buku-buku terbitannya kepada pembaca. Sementara pembaca bisa memenuhi kebutuhannya akan buku-buku Islam.

Hal pertama yang dilakukan oleh Syakaa Organizer dalam melaksanakan event pameran adalah menyewa tempat yang akan dijadikan lokasi pameran. Selanjutnya para penerbit, distributor, dan toko buku diundang untuk mengisi stand yang telah disediakan. Kemudian mempromosikan acara tersebut kepada masyarakat luas dengan menggunakan berbagai media yang ada, seperti iklan di radio, koran, dan majalah. Selain menggunakan media promosi tersebut, media outdoor, seperti spanduk, *pamphlet*, baliho, *hanging banner*, dan lainnya juga dipakai untuk memaksimalkan penyampaian informasi adanya acara *Islamic Book Fair*.

Untuk lebih memeriahkan acara, biasanya Syakaa Organizer juga mengadakan acara-acara pendukung, antara lain bedah buku, bincang-bincang seputar buku, tabligh akbar, lomba resensi, seminar, talk show, parade nasyid, festival anak sholeh, lomba cerpen, dan lain-lain. Semua itu bertujuan agar

dapat menarik pengunjung sebanyak-banyaknya dan memaksimalkan penyampaian informasi sebagaimana yang diharapkan oleh para penerbit.

Berpijak dari realitas tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang *Islamic Book Fair* dalam penyebarluasan informasi buku-buku Islam. Dengan demikian bahwa Syakaa Event Organizer mempunyai peranan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam yaitu baik pengunjung atau konsumen buku dan peserta pameran. Secara khusus penulis mengambil studi kasus pada *Islamic Book Fair* karena eratnya kaitan buku Islam dengan dakwah dan upaya mencerdaskan umat Islam. Dengan begitu lajunya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat dijadikan salah satu media dalam mengembangkan dakwah Islamiyah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pelaksanaan pemberdayaan ekonomi umat Islam melalui pameran buku Islam (*Islamic Books Fair*) di Yogyakarta oleh Syakaa Event Organizer?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pemberdayaan pendidikan umat Islam melalui pameran buku Islam (*Islamic Books Fair*) di Yogyakarta oleh Syakaa Event Organizer ?
3. Bagaimanakah hasil respons atau tanggapan para peserta pameran buku Islam (*Islamic Books Fair*) mengenai pemberdayaan ekonomi oleh Syakaa Organizer ?

D. Tujuan Penelitian

Dengan adanya permasalahan yang dikemukakan tersebut, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui pelaksanaan pemberdayaan ekonomi umat Islam melalui pameran buku Islam (*Islamic Books Fair*) di Yogyakarta oleh Syakaa Event Organizer.
2. Mengetahui pelaksanaan pemberdayaan pendidikan umat Islam melalui pameran buku Islam (*Islamic Books Fair*) di Yogyakarta oleh Syakaa Event Organizer.
3. Mengetahui hasil respons atau tanggapan para peserta pameran buku Islam (*Islamic Books Fair*) mengenai pemberdayaan ekonomi oleh Syakaa Organizer.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa kegunaan yang dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritik

- a. Penelitian ini dapat dijadikan model pengkajian tentang pemberdayaan suatu lembaga profit dalam pengembangan masyarakat. Karenanya, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi model-model penelitian pemberdayaan.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan Pengembangan Masyarakat Islam.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini bisa digunakan bagi :

- a. Event Organizer untuk lebih berperan dalam penyelenggaraan pameran buku dalam pemberdayaan dan pendidikan umat.
- b. Masyarakat secara luas terutama orang-orang yang berada dalam management Syakaa Organizer khususnya dan orang-orang yang menggeluti pekerjaan di bidang Event Organizer (EO) pada umumnya, serta para pembaca yang ingin menambah wawasan, para pengambil keputusan (*decition maker*), dan *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan bentuk-bentuk strategi Islamic Book Fair.

F. Kajian pustaka

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis kaji, yaitu skripsi:

1. Aufal Marom dengan judul "*Upaya Membangun Kemandirian Remaja Melalui Praktek Wirausaha di Yayasan Al-Falah Yogyakarta Periode 2006/2007*". Dalam penelitian ini membahas tentang upaya yang dilakukan yayasan Al-Falah dalam membina kemandirian para kadernya melalui praktek wirausaha mulai dari perekrutan kader, praktek wirausaha yang meliputi ; penjualan CD (Compact Disk) terkait pendidikan, menjaga kios dan sales, pembinaan keagamaan, pemberian uang saku serta hasilnya.

2. Hani Yuliawati dengan judul "*Pemberdayaan Ekonomi Buruh Gendong Wanita Melalui Usaha Kecil di Pasar Beringharjo Yogyakarta oleh Yayasan Annisa Swasti*". Dalam penelitian ini membahas upaya pemberdayaan ekonomi melalui usaha kecil yang dilakukan oleh Yasanti, untuk meningkatkan pendapatan buruh gendong dengan fasilitas usaha tersebut dengan cara memberikan bantuan modal usaha agar buruh gendong dapat terentaskan dari kemiskinan dan penelitian ini ingin mengetahui hasil yang dicapai dalam pemberdayaan ekonomi buruh gendong wanita melalui usaha kecil oleh Yasanti di Pasar Beringharjo Yogyakarta.
3. Asih Puji Hastuti dengan judul "*Pemberdayaan Ekonomi Produktif Wanita Melalui Program Pengembangan Kecamatan di Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali Periode 11 Tahun 2004*". Dalam penelitian ini membahas tentang pemberdayaan ekonomi melalui program pengembangan kecamatan (PPK) di kecamatan yang dilaksanakan di kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali, mengikuti program ekonomi produktif mengenai keikutsertaan wanita dalam program pengembangan kecamatan.

G. Kerangka Teori

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya (kemampuan) dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya mengembangkannya kekuatan

atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya rakyat agar mampu membela dirinya sendiri⁷.

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan. Pemberdayaan merupakan strategi pembangunan sebagai suatu proses transformasi dalam hubungan sosial, ekonomi dan politik masyarakat⁸. Dalam kerangka pemikiran itu sebagai input seperti dana, sarana dan prasarana yang dialokasikan kepada masyarakat melalui berbagai program pembangunan harus ditempatkan sebagai rangsangan untuk.

Pemberdayaan bisa mempunyai makna yang berbeda-beda, tergantung dari sisi dan latar belakang realitas yang dihadapi oleh sekumpulan maupun individu. Namun yang paling dekat dengan kita, dan yang paling mudah dipahami bahwa pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti mampu atau mempunyai kemampuan dalam hal ekonomi, politik dan tentu saja mampu mandiri dalam tatanan kehidupan sosial. Pemberdayaan di pedesaan dan di perkotaan pada umumnya mempunyai kesamaan, yakni peningkatan ekonomi, pendidikan, akses sebagai warga dan hubungan-hubungan yang menghasilkan perilaku politik.

⁷Sriharini, *Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol.1, Fakultas Dakwah UIN (Yogyakarta: Sept ember, 2003), hal.45

⁸ Esrom Aritonang, dkk, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, (Jakarta: Bina Desa, Agustus 2001), hal.8

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment), berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan sering dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Dengan kata lain, kemungkinan terjadinya proses pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal:

Pertama, bahwa kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun. Kedua, bahwa kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan yang tidak statis, melainkan dinamis (Suharto,2005). Jika pemberdayaan dikaji dari prosesnya, maka proses pemberdayaan masyarakat sebagaimana digambarkan oleh United Nations (Mangatas Tampubolon, 2001)⁹ meliputi:

a. *Getting to know local community*

Mengetahui karakteristik masyarakat setempat (lokal) yang akan diberdayakan, termasuk perbedaan karakteristik yang membedakan masyarakat desa yang satu dengan lainnya.

⁹ Jarkawi.2010, *Kinerja Lembaga Masyarakat Desa di Desa Paser Kabupaten Paser Penajam Utara*, Thesis Pascasarjana AMPD Yogyakarta.

b. *Gathering knowledge the local community*

Mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi mengenai masyarakat setempat. Pengetahuan tersebut merupakan informasi faktual tentang distribusi penduduk menurut umur, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, termasuk pengetahuan tentang nilai, sikap, ritual, dan custom, jenis pengelompokan, serta faktor kepemimpinan baik formal maupun informal.

c. *Identifying the local leaders*

Segala usaha pemberdayaan masyarakat akan sia-sia apabila tidak memperoleh dukungan dari pimpinan/tokoh-tokoh masyarakat setempat. Untuk itu, faktor "*the local leaders*" harus selalu diperhitungkan karena mereka mempunyai pengaruh yang kuat didalam masyarakat.

d. *Stimulating the community to realize that it has problems*

Didalam masyarakat yang terkait terdapat adat kebiasaan, sadar atau tidak sadar, mereka tidak merasakan bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan. Karena itu, masyarakat perlu pendekatan persuasif agar mereka sadar bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan dan juga kebutuhan yang perlu dipenuhi.

e. *Helping people to discuss their problems*

Memberdayakan masyarakat bermakna merangsang masyarakat untuk mendiskusikan masalahnya serta merumuskan pemecahannya dalam

suasana kebersamaan.

f. *Helping people to identify their most pressing problems*

Masyarakat perlu diberdayakan agar mampu mengidentifikasi permasalahan yang paling menekan. Dalam masalah yang paling menekan inilah yang harus diutamakan pemecahannya.

g. *Fostering self-confidence*

Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah membangun rasa percaya diri masyarakat. Rasa percaya diri merupakan modal utama masyarakat untuk berswadaya.

h. *Deciding on a program action*

Masyarakat perlu diberdayakan untuk menetapkan suatu program yang akan dilakukan. Program action tersebut perlu ditetapkan menurut skala prioritas, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tentunya program dengan skala prioritas tinggilah yang perlu didahulukan pelaksanaannya.

i. *Recognition of strengths and resources*

Memberdayakan masyarakat berarti membuat masyarakat tahu dan mengerti bahwa mereka memiliki kekuatan-kekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya.

j. *Helping people to continue to work on solving their problems*

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan. Karena itu, masyarakat perlu diberdayakan agar mampu bekerja memecahkan masalahnya secara kontinu.

k. *Increasing people ability for self-help*

Salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat. Masyarakat mandiri adalah masyarakat yang sudah mampu menolong diri sendiri.

2. Program Pemberdayaan Masyarakat

Program pemberdayaan masyarakat, dinilai dari sudut pandang pendekatan yang dipergunakan dalam merumuskan kebijakan, tetap lebih maju dibandingkan dengan program-program pengentasan kemiskinan yang lainnya. Meskipun terdapat beberapa sisi kelemahannya, akan tetapi partisipasi nyata masyarakat dalam pengambilan keputusan cukup diperhitungkan. Dengan demikian konsep pembangunan pemberdayaan masyarakat sudah terekspresi melalui proses dinamis yang terjadi dalam musyawarah. Proses pemberdayaan dapat diidentifikasi melalui masyarakat sebagai bagian dari subyek pembuat kebijakan melalui mekanisme arus bawah. Jika meminjam konsep Korten (1980) ini semua merupakan ciri dari model pembangunan *people centered development* (Sulitayani, 2005). Masih ada identifikasi lain berupa terakomodasinya kasus-kasus lokal yang sering peningkatan kemampuan masyarakat dalam

manajemen aset lokal, juga merupakan wujud tahapan usaha dalam memberdayakan masyarakat.

Sedangkan beberapa syarat program pemberdayaan masyarakat menurut Tjokrowinoto (1995) meliputi: 1) prakarsa muncul dari desa, 2) dimulai dari pemecahan masalah, 3) proses desain program teknologi secara asli dan alamiah, 4) rakyat dan sumberdaya lokal sebagai sumber yang utama, 5) kesalahan diterima, 6) organisasi pendukung dibina dari bawah, 7) pertumbuhan organisasi dibina dari bawah, 8) pembinaan personil berkesinambungan, berdasarkan pengalaman lapangan, 9) diorganisir oleh tim interdipliner, 10) evaluasi dilakukan oleh diri sendiri, 11) kepemimpinan kuat, dan berlanjut, 12) analisa sosial untuk defenisi masalah dan perbaikan program sedangkan 13) fokus manajemen adalah kelangsungan dan berfungsinya sistem dan kelembagaan.

3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pada hakekatnya tujuan pemberdayaan masyarakat adalah mengarahkan masyarakat pada pembentukan atau keberdayaan pada aspek kognitif, konotatif, afektif dan psikomotorik. Dengan konfigurasi aspek-aspek tersebut diharapkan akan tercipta masyarakat yang diberdayakan memiliki kemampuan yang mandiri. Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan tersebut. Dengan proses belajar tersebut akan diperoleh kemampuan yang memadai, untuk mengantarkan kemandirian mereka. Apa yang diharapkan dari

pemberdayaan yang merupakan suatu visualisasi dari pembangunan sosial ini diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang baik, masyarakat yang ideal. Sebagaimana dikemukakan oleh Montagu dan Matson dalam Suprijatna (1995) yang mengusulkan konsep *The Good Community and Competency* yang meliputi 9 konsep komunitas yang baik dan 4 komponen kompetensi masyarakat. *The Good Community and Competency* adalah :

- 1) setiap anggota masyarakat berinteraksi satu sama lain berdasarkan hubungan pribadi, adanya kelompok juga kelompok primer, 2) komunitas memiliki otonomi yaitu kewenangan dan kemampuan untuk mengurus kepentingannya sendiri secara bertanggungjawab, 3) memiliki viabilitas yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri, 4) distribusi kekuasaan merata sehingga setiap orang berkesempatan riil, bebas memiliki dan menyatakan kehendaknya, 5) kesempatan setiap anggota masyarakat untuk berpartisipasi aktif untuk kepentingan bersama, 6) komunitas memberi makna kepada anggota, 7) adanya heterogenitas dan beda pendapat, 8) pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan, 9) adanya konflik dan managing conflict.

Sedangkan untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi sebagai berikut: 1) mampu mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas, 2) mampu mencapai kesempatan tentang sasaran yang hendak dicapai dan skala prioritas, 3) mampu menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai sasaran yang telah

disetujui, dan 4) mampu berkerjasama rasional dalam bertindak mencapai tujuan.

4. Pelaksanaan Pemberdayaan

Dalam rangka menunjang upaya pelaksanaan pemberdayaan ekonomi, dibutuhkan peran administrasi suatu pendekatan yang dinamis. Bertitik tolak dari teori pokok manajemen, administrasi tersebut terdiri dari:

a. Perencanaan

Hal ini sangat berguna dan berpengaruh terhadap rencana yang dilakukan. Perencanaan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat meliputi pokok-pokok sebagai berikut. Pertama, mengenali masalah mendasar yang menyebabkan kesenjangan; kedua, mengidentifikasi alternatif untuk memecahkan masalah; dan ketiga, menetapkan beberapa alternatif yang dipilih dengan memperhatikan asas efisiensi dan efektivitas dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan serta potensi yang dapat dikembangkan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan yang ditujukan untuk memberdayakan masyarakat memenuhi beberapa persyaratan. Pertama, kegiatan yang dilaksanakan terarah, menguntungkan masyarakat yang lemah. Kedua, pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat itu sendiri dimulai dengan

apa yang ingin dilakukan. Ketiga, upaya pemberdayaan menyangkut pula pengembangan kegiatan bersama. Keempat, mengembangkan partisipasi yang luas dari masyarakat dalam hal ini organisasi-organisasi kemasyarakatan, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dan lain sebagainya.¹⁰

5. Kebijakan Nasional dalam Bidang Pendidikan

Pembangunan sistem pendidikan nasional adalah suatu usaha yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri, dan modern. Pembangunan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya menyeluruh dan sungguh-sungguh untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Keberhasilan dalam membangun pendidikan akan memberikan kontribusi besar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut, pembangunan pendidikan mencakup berbagai dimensi yang luas dan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multihak.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 5 ayat (2) menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus” Pasal 5 ayat (4) menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa

¹⁰ Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat : Memadukan pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta : CESINDO, cet. 1, 1996), him. 161

berhak memperoleh pendidikan khusus” Pasal 32 ayat (1) “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa” Pasal 32 ayat (1) “Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi”¹¹.

Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 41 ayat (1) menyatakan ”Setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus”.

Pemerintah Indonesia melalui Keppres No. 36 tahun 1990 telah meratifikasi konvensi tentang hak-hak anak (*Convention on The Right of the Child*) yang antara lain menegaskan perlunya perlindungan dan perkembangan anak dalam mendapatkan layanan pendidikan. Demikian pula pada Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa: (1) setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya; (2) setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Citra Umbara, 2003.

sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

6. Pengertian Pendidikan Islam

Para ahli filsafat pendidikan menyatakan bahwa dalam merumuskan pengertian pendidikan sebenarnya sangat tergantung kepada pandangan terhadap manusia," hakikat, sifat-sifat atau karakteristik, dan tujuan hidup manusia itu sendiri. Perumusan pendidikan bergantung kepada pandangan hidupnya, "Apakah manusia dilihat sebagai kesatuan badan dan jasmani; badan, jiwa dan roh, atau jasmani dan rohani? Apakah manusia pada hakikatnya dianggap memiliki kemampuan bawaan (*innate*) yang menentukan perkembangannya dalam lingkungannya, atau lingkungan-nyalah yang menentukan (*domain*) dalam perkembangan manusia? Bagimanakah kedudukan individu dalam masyarakat? Apakah tujuan hidup manusia? Apakah manusia dianggap hanya hidup sekali di dunia ini, atautkah hidup lagi di hari kemudian (akhirat)?" Demikian beberapa pertanyaan filosofis yang diajukan.¹²

Seseorang atau sekelompok orang yang berusaha mempelajari atau mengkaji masalah pendidikan berarti memasuki masalah proses, manajemen, atau transformasi yang mengikat perjalanan hidupnya maupun orang lain. Oleh karena itu, sebelum membicarakan pengertian pendidikan

¹² Hujair AH. Sanaky, *Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani (Tinjauan Filosofis)*, diakses dari www.sanaky.com, tanggal 20 Februari 2009.

Islam, maka perlu diketahui terlebih dahulu pengertian pendidikan secara umum, sebagai titik tolak memberikan pengertian pendidikan Islam.

Menurut M.J. Langeveld, pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing yang belum kepada kedewasaan. Ahmad D. Marimba merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama.¹³

Dalam Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, berbagai teori pendidikan dikembangkan. Brubacher, dalam bukunya *Modern Philosophies of Education*, menyatakan: "*Education is the organized development and equipment of all the powers of a human being, moral, intellectual and physical, by and for their individual and social uses, directed toward the union of these activities with their creator as their final end.*" Artinya: "Pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual maupun jasmani, oleh dan

¹³ *Ibid.*, hal. 2.

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Citra Umbara, 2003.

untuk kepribadian andividunya dan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya yang akhir."¹⁵

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar rnepunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa.¹⁶

Seorang tokoh pendidikan Herman H. Home berpendapat bahwa pendidikan harus dipandang secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia, dan dengan tabiat tertinggi.¹⁷ Dalam keanekaragaman pandangan tentang pendidikan terdapat titik-titik persamaan tentang pengertian pendidikan, yaitu pendidikan dilihat sebagai suatu proses; karena dengan proses itu seseorang (dewasa) secara sengaja mengarahkan pertumbuhan atau perkembangan seseorang (yang belum dewasa). Proses adalah kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas. Maka, dengan pengertian atau definisi itu,

¹⁵ M. Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, Galasa Nusantara Jakarta 1987 hal. 16-17

¹⁶ M. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Carueda Buana Indah, Pasuruan, 1992, hlm 1

¹⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bina Aksara, Jakarta, 1987, hlm. 11

kegiatan atau proses pendidikan hanya berlaku pada manusia tidak pada hewan.¹⁸

Sahal Mahfud menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana, dan terarah.¹⁹

Orang-orang Yunani, lebih kurang 600 tahun sebelum Masehi, telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha manusia untuk menjadi manusia. Ada dua kata yang penting dalam kalimat itu; *pertama* "membantu" dan *kedua* "manusia". Manusia perlu dibantu agar menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Karena itulah sejak dahulu manusia gagal menjadi manusia. Jadi, tujuan mendidik ialah memanusiakan manusia. Agar tujuan itu dapat dicapai dan agar program dapat disusun, maka ciri-ciri manusia yang telah menjadi manusia itu haruslah jelas.²⁰

Pengertian pendidikan dalam arti teoritis filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empiris, rasional filosofis maupun historis filosofis. Sedangkan pendidikan dalam arti praktik, adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan

¹⁸ Anwar Jasin, *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis* Jakarta 1985, hlm. 2

¹⁹ Sahlm Mahfud, *Nuansa Fiqh Sosial*, LKIS, Yogyakarta 1994, hlm. 257

²⁰ Ahmad Tafsir, *nlsat'at Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, him. 33

potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama.²¹

Dalam pemahaman B.S. Mardiatmadja,²² pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu (terorganisir) untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya di hadapan Sang Pencipta. Dengan proses itu, seorang manusia dibantu untuk menjadi sadar akan kenyataan-kenyataan dalam hidupnya, bagaimana dimengerti, dimanfaatkan, dihargai, dicintai, apa kewajiban-kewajiban dan tugas-tugasnya agar dapat sampai kepada alam, sesama, dan Tuhan, sebagai tujuan hidupnya.

Dalam perspektif sosiologi, pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan teman dan dengan alam semesta.²³ Sedangkan dalam perspektif psikologi pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.²⁴

Dalam sistem pendidikan, setiap unsur adalah pilar pendidikan. Pendidikan tidak hanya tergantung dan ditentukan oleh peran guru atau kyai, tetapi juga ditentukan oleh keterlibatan aktif peserta didik (santri)

²¹ Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, him. 98-99

²² B.S. Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, Kanisius, Yogyakarta, 1986, him. 19

²³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Buini Aksara, Jakarta, 1998, him. 150

²⁴ Tim Dosen FKIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1988, him. 2

dalam proses pendidikannya. Kalau gurunya aktif, sementara santrinya tidak aktif, maka sistem pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan baik. Jika sistemnya tidak bisa berjalan dengan baik, maka tujuan pendidikan bisa gagal atau terhambat.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan bantuan yang diberikan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan serta penyesuaian diri, yang dilakukan secara sadar demi terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri. Pengertian pendidikan demikian dihubungkan dengan ajaran Islam. Banyak di antara cendekiawan muslim yang mendefinisikan pendidikan dalam pandangan Islam, yang kemudian disebut pendidikan Islam atau disebutnya memenuhi unsur-unsur keIslaman.

Penekanan makna pendidikan Islam ialah menuju kepada pembentukan kepribadian, perbaikan sikap mental yang memadukan iman dan amal shaleh yang bertujuan pada individu dan masyarakat, penekanan pendidikan yang mampu menanamkan ajaran Islam dengan menjadikan manusia yang sesuai dengan cita-cita Islam yang berorientasi pada dunia akhirat. Adapun dasar yang menjadikan acuan pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang mengantarkan kepada kreativitas yang dicita-citakan. Nilai-nilai yang terkandung harus mencerminkan yang universal dan yang dapat mengevaluasi kegiatan aspek manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang sedang berjalan.

Menurut Omar Muhammad at-Toumy al-Syaebany, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.²⁵

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.²⁶

Menurut Yusuf al-Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal, dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.²⁷ Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peran, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²⁸

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam diartikan sebagai suatu bimbingan jasmaniah dan rohaniah menuju terbentuknya kepribadian

²⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1897, him. 13

²⁶ Syed Sajjad Husain dan Syed All Ashraf, *Crisis Muslim Education*, Terj. Rahmani Astuti *Krisis Pendidikan Islam*, Risalah, 1986, him. 2

²⁷ Azyumardi A/ra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos, Wacana Ilmu, Jakarta, 1998, him. 5

²⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, AI-Ma'rifat, Bandung, 1980, hlm.94

utama menurut ukuran Islam.²⁹ Menurut Syah Muhamad A. Naquib al-Attas pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Sementara itu, secara sederhana istilah pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu:

- a. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut. Dalam realitasnya, pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari kedua sumber dasar tersebut terdapat beberapa visi, yaitu: (1) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya melepaskan diri dan/atau kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat muslim (era klasik dan kontemporer) yang mengintarnya; (2) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual ulama klasik; (3) pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan situasi sosio-historis dan kultural masyarakat

²⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Hlsafat Pendidikan Islam*, Al Ma'rifat, Bandung, 1980, him. 23

kontemporer, dan melepaskan diri dari pengalaman-pengalaman serta khazanah intelektual ulama klasik; (4) Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati situasi sosio-historis dan kultural masyarakat kontemporer.

- b. Pendidikan keIslaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya membidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) dapat berwujud: (1) segenap kegiatan seseorang yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
- c. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya. Baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Jadi, dalam pengertian yang ketiga ini istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang

sejarahnya.

Sedangkan secara khusus, pendidikan Islam bukan hanya ditinjau dari sisi esensi, tetapi juga dari tujuan atau fungsinya. Khan (1986) mendefinisikan maksud dan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Memberikan pengajaran al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
- b. Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran ini bersifat abadi.
- c. Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan *skill* dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat.
- d. Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis Iman dan Islam adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
- e. Menciptakan generasi muda yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun dalam ilmu pengetahuan.
- f. Mengembangkan manusia Islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.³⁰

Pendekatan pendidikan Islam yang diajukan oleh kedua pakar pendidikan di atas tersimpul dalam *First World Conference on Muslim*

³⁰A.Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, <http://www.sidogiri.com/modules.php?name=News&life=article&sid=333> diakses 10 mei 2010

Education yang diadakan di Makkah pada tahun 1977: Tujuan dari pendidikan (Islam) adalah menciptakan manusia yang baik dan bertakwa yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariah Islam serta melaksanakan segenap aktivitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para ahli pendidikan Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam. Ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktik, sebagian lagi menghendaki terwujud kepibadian muslim, dan lain-lain. Perbedaan tersebut diakibatkan sesuatu hal yang lebih penting. Namun perbedaan tersebut terdapat titik yang persamaan yaitu pendidikan Islam dipahami sebagai suatu proses pembentukan manusia menuju terciptanya insan kamil.

Sedangkan pendidikan agama merupakan usaha memperkuat iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memerhatikan tuntutan agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³¹

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan anak didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan

³¹Muhaimin, Parana *Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm.75

dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah.³²

Berdasarkan deskripsi pendapat pakar di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan bimbingan secara sadar dan terus-menerus dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar) baik secara individual maupun secara kelompok, sehingga manusia mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar meliputi: aqidah (keimanan), syariah (ibadah dan muamalah), dan akhlak (budi pekerti). Pendidikan Islam bukan hanya mengandung unsur transformasi ilmu pengetahuan yang bercorak membentuk keterampilan anak didik, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter, moral, dan keyakinan keagamaan (berbasis keilahiahan).

7. Urgensi Pendidikan Islam

Dalam Deklarasi Kairo disebutkan bahwa permasalahan ilmu pengetahuan merupakan kewajiban dan pengadaan pendidikan menjadi tugas masyarakat dan pemerintah. Pemerintah harus menjamin adanya cara

³² Abdurrahman an-Bahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha tl Haiti wal Madrasati wal Mu'tama'*, Dar al-Fikr al-Mu'asyir, Beirut-Libanon, Get. II, 1983., Terj., Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Gema Insani Press, 1995, hlm. 25

dan sarana untuk memperoleh pendidikan dan jaminan keragaman pendidikan bagi kepentingan masyarakat sehingga memungkinkan orang mengenal agama Islam dan fakta-fakta universal untuk kepentingan umat manusia.

Ketentuan dalam deklarasi tersebut menunjukkan tentang pentingnya pendidikan Islam bagi kemaslahatan umat manusia. Dari penyelenggaraan pendidikan yang diwujudkan dan dikembangkan, masyarakat memperoleh kemanfaatan berbentuk terjadinya berbagai bentuk perubahan sikap, perilaku, atau tatanan yang berlaku di masyarakat.

Dalam Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan sarana terbaik yang didesain guna menciptakan suatu generasi baru pemuda-pemudi yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri, tapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh secara intelektual atau terbelakang dalam pendidikan mereka atau tidak menyadari adanya perkembangan-perkembangan di setiap cabang pengetahuan manusia.

Pentingnya pendidikan menurut Muhammad Tholhah Hasan disebutkan bahwa "Penyuluhan agama kepada anak-anak adalah suatu hal yang mutlak, sejak mereka dapat mengenali apa saja yang mereka kenali, mereka yang masih suci itu harus kita berikan skema dengan garis-garis tajam dengan warna-warni yang Islami, sehingga selanjutnya akan mewarnai seluruh bagian lukisan jiwa mereka. Karena demikian, maka waktu yang begitu penting memberikan bekal bagi tiap-tiap jiwa manusia (waktu kanak-kanak) itu. Janganlah sampai kita lewatkan kesempatan untuk menuangkan jiwa keIslamkan kepadanya sebab waktu yang begitu baik untuk memberikan jiwa keIslamkan tersebut tidak dapat dilewati kembali di dalam kesempatan lain."³³

Potensi jiwa anak yang suci dan bersih belum mempunyai coretan dan gambaran apa pun, maka apabila dicoretkan sesuatu padanya maka akan mudah dan langsung diterima, kemudian akan hidup berkembang menurut kebiasaan yang akan selalu dilakukannya. Seorang anak sangat kuat ingatannya dalam mengingat apa yang ditangkap.

Dalam perspektif sosiologis, psikologis, pedagogis maupun agama, keluarga mempunyai peranan yang strategis dan sangat penting dalam pendidikan anak-anak, sebab di dalam keluarga terjadi akumulasi interaksi fitrah anak-anak itu dengan lingkungan orang-orang terdekatnya (orangtua, saudara-saudara, dan anggota kerluarga lain), di mana di sana terjadi proses pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan setiap waktu,

³³ Muhammad Tholhah Hasan, materi disampaikan dalam seminar "*Pendidikan Islam dalam Meningkatkan SDM*, Aswaja Centre, Batu, 12 April 2005.hal 5

di sana juga terjadi peneladanan dan peniruan, juga terjadi internalisasi nilai penanaman keyakinan.

Berdasarkan penjelasan itu dapat dipahami bahwa yang paling memengaruhi anak adalah orang yang pertama kali, dan yang paling sering berinteraksi dengan mereka dan tidak lain adalah keluarga. Hal ini bisa kita lihat di sekitar kita misalkan: seorang anak yang hidup di tengah keluarga yang acuh tak acuh dan suka melanggar agama, biasanya perilaku anak tersebut tidak jauh beda dengan perilaku orangtuanya, misalkan di sekolah sering melanggar peraturan.

8. Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam

Jumlah penduduk yang besar dengan kualitas sumber daya manusia yang relatif rendah merupakan beban yang cukup berat bagi pembangunan dan masa depan Indonesia, karena penduduk yang besar dengan kondisinya yang tidak terdidik atau tingkat pendidikannya, tidak terampil, tingkat moralitas dan keagamaannya rendah, maka sulit diharapkan bangsa ini dapat keluar dari posisinya sebagai objek dan dapat mewujudkan perubahan-perubahan yang lebih bermanfaat.

Salah satu predikat utama manusia adalah dia merupakan makhluk pedagogik. Makhluk pedagogik adalah makhluk Allah yang sejak lahir sudah membawa potensi dapat dididik sekaligus mendidik. Manusia dikaruniai Allah dengan potensi dasar yang dapat dikembangkan. Dalam bahasa agama hal ini dikatakan sebagai fitrah.

Potensi dasar (*fitrah*) manusia, yang oleh Saleh al-Jufri dikatakan sebagai tabiat yang asli, perlu dikembangkan dan dijaga agar manusia menjadi baik serta tetap menduduki kedudukan sebagai makhluk Allah yang mulia. Mengembangkan potensi dasar ini harus melalui proses pendidikan, karena itu manusia harus melakukan suatu kegiatan pendidikan.

Dalam hal ini, manusia menempati fungsinya sebagai makhluk yang dapat mendidik. Selanjutnya kegiatan pendidikan itu mempunyai sasaran yang sama, yakni manusia. Dalam hal ini manusia menempati fungsinya sebagai makhluk yang dapat dididik. Karena posisi manusia seperti itu, dia dinamakan makhluk pedagogik.³⁴

Memahami masalah pengembangan SDM perlu dikemukakan hal-hal mendasar sebagai berikut:

- a. Pengembangan sumber daya manusia pada hakikatnya adalah upaya untuk mewujudkan dan menembangkan seluruh daya manusia secara terpadu, sehingga diperoleh kompetensi-kompetensi tertentu. Karena sifat peningkatan dalam kualitas ini, maka pengembangan-sumber daya manusia menganut paradigma nilai tambah baik dalam konteks teknologi, ekonomi, maupun sumber daya manusia adalah suatu mentefak yaitu perubahan pada tingkat pikiran, gagasan, teori, nilai dan paradigma.
- b. Sesuai dengan sejarah perkembangannya, pada awalnya nilai tambah.

³⁴ Baharuddin dan Moh. Sakin, *Pendidikan Humanistik*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2007, hlm. 101

Nilai tambah sebagai paradigma pembangunan setidaknya mempunyai dimensi makna lain, yaitu makna non ekonomis pada dimensi kemanusiaan, nilai ekonomis menjadikan manusia lebih produktif, dan nilainya menjadi lebih unggul secara ekonomis.

c. Secara empiris, pengembangan sumber daya manusia meliputi empat aspek yang saling terkait yaitu:

- 1) Peningkatan kesejahteraan kualitas hidup.
- 2) Pengembangan tenaga dan kesempatan kerja.
- 3) Pengembangan potensi insani, (akal, kalbu, serta fisik).
- 4) Pengembangan kemampuan menguasai, memanfaatkan dan mengembangkan teknologi.

d. Pada tingkat makro perkembangan sumber daya manusia akan terjadi sebagai hasil interaksi antara pertumbuhan/ perkembangan ekonomi, perkembangan sosial budaya (termasuk nilai-nilai spiritual) dan perkembangan serta penerapan teknologi.

Keempat proses tersebut dapat berpengaruh secara sinergis terhadap perkembangan sumber daya manusia. Berbeda dengan interdependensi di atas perkembangan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa dapat makin mempercepat pertumbuhan ekonomi; namun sebaliknya, pertumbuhan ekonomi tidak dengan sendirinya menjamin terjadinya perkembangan kualitas sumber daya manusia. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada "nilai tambah" yang

memungkinkan pengaruhnya pada perkembangan kualitas sumber daya manusia.³⁵

Menurut Muhammad Tholhah Hasan, masyarakat di Indonesia ini belum serius memperhatikan masalah kualitas sumber daya manusia atau pengembangan intelektualitas anak-anaknya akibat dananya digunakan untuk memenuhi kepentingan formalisme ibadah. Kita lebih senang mengeluarkan uang untuk kepentingan yang kategori hukumnya sunah, sementara menyekolahkan anak yang kategorinya wajib justru kita kalahkan.³⁶ Akibat sikap masyarakat yang masih belum serius memerhatikan pendidikan anak-anak itu membuat kondisi sumber daya manusia belum layak diandalkan mampu menjawab problem sosial. Di dalam dirinya tidak mempunyai modal ilmu pengetahuan yang memadai untuk digunakan menerjemahkan kompilasi dan diversifikasi tantangan. Jangan-jangan ke dalam aspek mendiskusikan perkembangan zaman, membebaskan dirinya dari buta aksara saja masih terganjal.

Muhammad Tholhah Hasan mengingatkan bahwa pemerintah idealnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam yang berhubungan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pejabat yang diberi kepercayaan menduduki jabatan strategis yang berhubungan dengan peningkatan kualitas sumberdaya

³⁵ Muhammad Tholhah Hasan, *Diskursus Islam Kontemporer*, Lislafariska Putra, Jakarta 2000 him. 55-57. 37) Muhammad Tholhah Hasan, materi disampaikan dalam kuliah umum "Pendidikan Islam dalam Menghadapi Perkembangan Global", Unisma, Malang, 16 Februari 2008.

³⁶ Muhammad Tholhah Hasan, Materi Kuliah Umum '*Pendidikan Islam Dalam Perkembangan Global*', Unisma, Malang

manusia seharusnya bekerja keras untuk menggalang kerjasama dengan negara-negara lain, khususnya Timur Tengah guna membantu anak-anak Indonesia dalam memperoleh beasiswa pendidikan atau mencari institusi pendidikan berkualitas di negara mana pun guna mempercepat peningkatan atau pembumih visi dan misi pendidikan Islam di negeri ini, terutama dalam membentuk mentalitas kerja dan kreativitasnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, kompetisi global juga seyakinya dijadikan bahan pertimbangan dalam membangun kualitas sumber daya manusia, apalagi salah satu diantara ciri sumber daya manusia yang diharapkan oleh negara-negara maju dan berkembang adalah sumber daya manusia yang memiliki etos kerja yang tinggi dan mempunyai kompetensi keilmuan.³⁷

Lebih dari 30 ayat dalam al-Qur'an yang menyampaikan keprihatinan terhadap terjadinya kerusakan lingkungan hidup di bumi, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial, yang sumbernya tidak lain adalah perbuatan manusia itu sendiri, seperti dalam al-Baqarah [2]: 11, 30, dan 205. Ayat ini menekankan soal sumber daya manusia yang dinilai gagal menjalankan fungsi moral ekologisnya, sehingga mereka (manusia) terjerumus dalam suatu perilaku-perilaku yang merugikan sesama manusia maupun alam semesta (lingkungan hidup). Hal ini pula yang perlu diingatkan kepada manusia bahwa kehadirannya di muka bumi ini

³⁷ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Keligius*, Listafariska Pulra, Jakarta, 2004, him. 183.

membutuhkan kontribusi nilai-nilai edukasi yang bisa membimbingnya ke jalan yang benar dan bertanggung jawab.³⁸

Perhatian Muhammad Tholhah Hasan terhadap masalah pendidikan sumber daya manusia sering dicarikan penguatan atau rujukan dengan menggunakan pemikiran kalangan ahli. Berbagai pakar di bidang pendidikan agama atau keislaman dijadikan Muhammad Tholhah Hasan sebagai "gurunya", seperti kepada al-Ghazali. Menurutnya, al-Ghazali merupakan salah satu ulama yang serius memikirkan masalah-masalah pendidikan. Apa yang disampaikan Muhammad Tholhah Hasan memang beralasan. Secara filosofis, al-Ghazali memandang manusia berarti berpikir secara royaltas tentang diri manusia itu sendiri: struktur eksistensinya, hakikat atau esensinya, pengetahuan dan perbuatannya, tujuan hidupnya, dan dan segi-segi lain yang mendukung sehingga tampak jelas wujud manusia yang sebenarnya dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*.

Al-Ghazali menggunakan empat istilah dalam membahas tentang esensi manusia yaitu:

- a. Hati (*qalb*) ialah yang halus, ketuhanan yang bersifat kerohanian, ia dengan hati yang bertubuh ada hubungannya.
- b. Ruh adalah yang halus, yang mengetahui, dan yang merasa dari manusia.
- c. Jiwa (*nafs*) yaitu yang halus yang telah kami sebutkan yakni hakikat manusia; diri dan zatnya.

³⁸ Muhammad Tholhah Hasan, *Op. Cit.*, him. 68.

- d. Akal (*Caqf*) kadang ditujukan dan dimaksudkan yang memperoleh pengetahuan, dan itu adalah hati yakni yang halus, kadang dimaksudkan sifat orang yang berilmu, dan kadang ditujukan dan dimaksudkan tempat pengetahuan yakni yang mengetahui.

Penggunaan keempat istilah diatas menunjukkan bahwa kajian al-Ghazali terhadap esensi manusia sangat mendalam menyertai sepanjang perkembangan pemikirannya saat berbicara tentang filsafat, ia lebih sering menggunakan kata *nafs* dan *'aql*, sedangkan *ruh* dan *qalb* lebih banyak dijumpai dalam kitab-kitabnya ditulis setelah menekuni *tasawuf*, akan tetapi hal itu tidak mengubah pandangannya tentang esensi manusia.³⁹

Bagaimanapun citra yang dapat ditampilkan oleh *output* pendidikan, akan banyak tergantung pada: *Pertama*, *input* yang masuk dalam proses pendidikan itu, baik *input* yang berupa bahan baku yakni para anak didik, atau *input* instrumental yang berupa fasilitas, metodologi, sistem nilai, maupun *input* yang berupa lingkungan. *Kedua*, institusi yang memproses *input* tersebut, mulai dari ide yang dikembangkan, strategi pengajaran, kurikulum yang diterapkan dan kemampuan tenaga-tenaga yang menanganinya.⁴⁰

Bagi pendidikan yang berciri Islam, tentunya dua masalah tersebut akan memerlukan perhatian yang cukup besar, jika kita benar-benar *output* pendidikan itu dapat menampilkan citra Islam. Kegiatan pendidikan tidak

³⁹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1998 him. 30-31

⁴⁰ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, Galasa Nusantara Jakarta 1987, him. 17

hanya bersifat formal maupun non-formal saja, tetapi juga yang bersifat informal. Pendidikan formal disebut juga sebagai pendidikan sekolah, dengan ketentuan-ketentuan norma yang ketat, dengan pembatasan umur dan lamanya pendidikan berjenjang. Dalam pendidikan formal harus selalu mencakup tiga bidang atau aspek materi yang menjadi bahan pendidikan yaitu: pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dengan variasi penekanan antara ketiga aspek tersebut, menurut jenis dan tujuan pendidikan yang bersangkutan.

Pendidikan yang berkorelasi dengan masalah peningkatan sumber daya manusia, menurut Muhammad Tholhah Hasan, bahwasanya keutuhan manusia pada hakikatnya ditentukan oleh dimensi religius, budaya, dan ilmiah. Dimensi religius menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang banyak mengandung misteri, yang tidak dapat direduksi kepada faktor semata-mata. Dengan demikian manusia dapat dicegah untuk dijadikan angka, bobot yang dapat diprogram, tetapi sebaliknya tetap mempertahankan kepribadian, kebebasan, serta martabatnya. Dalam dimensi budaya manusia mendapatkan dasar untuk mempertahankan keutuhan pribadinya dan mampu mencegah arus zaman yang membawa disintegrasi yang selalu mengancam kehidupan manusia. Dimensi ilmiah mendorong manusia untuk bersikap secara obyektif dan realistis. Dalam menghadapi tantangan zaman serta berbagai masalah

hidup, manusia terbina untuk bertingkah laku secara kritis serta rasional, dan berusaha mengembangkan ketrampilan serta kreativitas berpikir.⁴¹

Menurut Muhammad Tholhah Hasan, untuk usaha akselerasi peningkatan kualitas sumber daya manusia ada hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu: pendidikan, teknologi, ekonomi, dan mobilitas sosial. Pendidikan menurutnya, merupakan aspek garapan yang dapat memberikan kemampuan intelektual yang terlibat dalam proses kreatif; teknologi merupakan aspek garapan yang dapat memberikan kemampuan teknis dan sumber kerja yang produktif; ekonomi merupakan aspek garapan yang memberi dampak psikologis untuk menampilkan diri lebih baik dan bagi kebutuhan memperbaiki kesejahteraan masyarakat; sementara mobilitas sosial adalah merupakan aspek garapan yang dapat merangsang orang untuk mencapai posisi lebih tinggi melalui prestasinya.

Muhammad Tholhah Hasan menekankan adanya mutu dan kualitas pendidikan. Mutu dan kualitas pendidikan dimaksud adalah pendidikan yang relevan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan bangsa, yaitu pendidikan yang mampu menyiapkan generasi unggul yang sanggup bersaing dengan sumber daya manusia bangsa lain, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang memiliki kepribadian dan moral agama. Karena kehilangan karakter, menjadi orang-orang yang tidak mempunyai harga diri dan tidak memiliki keberanian, kehilangan sifat dan sikap

⁴¹ Muhammad Tolchah Hasan, *Prospek Islam Menghadap! Tantangan Zaman, Bangun Prakarya*, Jakarta, 1986, him. 43

patriotisme, tidak sanggup menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa.⁴²

Titik tekan dari uraian tersebut tertuju pada masalah pendidikan Islam sebagai pembebasan kebodohan. Dari kebodohan inilah kemudian masyarakat muslim tertinggal, atau sumber daya manusia gagal mencapai kemajuannya di bidang sains dan sektor strategis lainnya dalam kehidupan ini. Padahal, seperti diungkap Muhammad Tholhah Hasan, kemajuan sains dan teknologi yang terjadi begitu cepat, juga melahirkan suatu masyarakat yang baru, yang kerap disebut masyarakat ilmu pengetahuan atau *knowledge society*. Teknologi komunitas telah membanlu penyebaran ilmu pengetahuan, dan selanjutnya pengembangan dan pemanfaatannya untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Seringkali nilai-nilai yang berasal dari budaya yang sedang menang (budaya Barat) berada pada posisi yang selalu menang dan unggul, karena didukung oleh fasilitas, sarana teknis, dan dana yang lebih kuat. Pendidikan harus menjadi investasi sumber daya manusia yang memberi manfaat material ataupun non materi. Manfaat non materi dari pendidikan adalah diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, kepuasan kerja, efisiensi konsumsi, kepuasan menikmati masa pensiun, dan manfaat hidup yang lebih lama karena peningkatan gizi dan kesehatan. Manfaat materi adalah manfaat ekonomis yaitu berupa kecukupan pendapatan seseorang

⁴² Muhammad Tholchah Hasan, *Membangun Citra Peradaban Islam melalui Pendidikan*, (Pidato pengukuhan jabatan Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam pada jurusan Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang), Maret 2007, him 28

yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan di bawahnya.

Sumber daya manusia yang berpendidikan akan menjadi modal utama pembangunan nasional, terutama untuk perkembangan ekonomi. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakatnya maka semakin mudah bagi suatu negara untuk membangun bangsanya. Pada tingkat individual, pendidikan memberikan kreativitas, kesadaran estetis serta bersosialisasi dengan norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan sosial yang baik. Orang yang berpendidikan diharapkan lebih mampu menghargai atau menghormati perbedaan dan pluralitas budaya memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap keanekaragaman budaya. Sedangkan fungsi kependidikan merujuk pada sumbangan pendidikan terhadap perkembangan dan pemeliharaan pendidikan pada tingkat sosial yang berbeda. Orang yang berpendidikan diharapkan memiliki kesadaran untuk belajar sepanjang hayat (*life long learning*), selalu merasa ketinggalan informasi, ilmu pengetahuan sertateknologi, sehinggaterus mendorong untuk maju dan terus belajar. Berangkat dari prespektif pengembangan kualitas sumber daya manusia, ada beberapa kecenderungan yang perlu diperhatikan dalam pembaharuan pendidikan kita, di antaranya yang paling pokok adalah:⁴³

- a. Pendidikan semakin dituntut untuk tampil sebagai kunci dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia (*output* pendidikan), yaitu manusia yang memiliki wawasan, kemampuan, keterampilan,

⁴³ Ibid.,hlm.32

kepribadian yang sesuai dengan kebutuhan nyata yang dihadapi umat/bangsa.

- b. Dalam perspektif dunia kerja, orientasi pada kemampuan nyata (*what one can do*) yang dapat ditampilkan oleh lulusan pendidikan akan semakin kuat, artinya dunia kerja cenderung akan realistik dan pragmatik, di mana dunia kerja lebih melihat kompetensi nyata yang dapat ditampilkan seseorang daripada ijazah semata-mata.
- c. Sebagai dampak globalisasi, maka mutu suatu pendidikan suatu komunitas atau kelompok masyarakat, tidak hanya diukur berdasarkan kriteria dalam internal mereka, melainkan dibandingkan dengan pendidikan komunitas lain contoh riilnya. Kualitas pendidikan Islam tidak hanya diukur di lingkungan komunitas Islam saja, tetapi juga dibandingkan dengan kualitas pendidikan-pendidikan lain, seperti pendidikan Katolik, Kristen, dan lain-lain.
- d. Apresiasi dan harapan masyarakat dunia pendidikan semakin meningkat, yaitu pendidikan yang lebih bernutu, relevan, dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*). Hal ini sebagai konsekuensi logis dari semakin meningkatnya kemakmuran, masyarakat selalu ingin mendapatkan suatu yang lebih baik.
- e. Sebagai komunitas atau masyarakat religius, yang mempunyai keimanan dan sistem nilai, maka pendidikan yang diinginkan adalah pendidikan yang mampu menanamkan karakter Islam (kesalehan, kesopanan, kesabaran, keberanian, kearifan), di samping memberikan

kompetensi lain yang sifatnya akademik dan *skill*.

Menurut Muhammad Tolhah Hasan, manusia secara kodrati dikaruniai tiga potensi, yakni akal (kognisi), indra (afeksi), dan nurani (hati). Hal ini diperjelas dalam al-Qur'an surat an-Nahl [16]: 78: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Oia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*" Tiga komponen itulah yang akan memengaruhi perilaku manusia (psikomotorik). Maka dalam pendidikan ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang. Apabila salah.satu dari ketiga potensi itu tidak seimbang maka seseorang akan tumbuh secara tidak normal.

Pendidikan yang hanya menekankan pada pengoptimalan kognisi (IQ) akan mencetak manusia cerdas dan pintar namun berkepribadian buruk. Pendidikan yang hanya berorientasi pada pengembangan rasa atau afeksi (EQ) akan menghasilkan manusia yang berbudi pekerti, namun cenderung pasif seperti robot dan menerima kondisi apa adanya (pasrah atau fatalistik). Sedangkan pendidikan yang hanya memfokuskan pada perbaikan nurani atau spiritualitas (SQ) akan menghasilkan hamba yang shalih namun tidak tanggap terhadap realitas dan kesenjangan sosial.

Penyalahgunaan dan penyelewengan terhadap sumber daya merupakan akibat potensi sumber daya manusia (SDM) tidak dibentuk secara seimbang. Penekanan kadang-kadang banyak tertumpu pada pemberian pengetahuan dan keterampilan mengenai pengelolaan sumber

ekonomi dan saintifik tetapi tidak dikaitkan dengan nilai, etika, dan akhlak. Nilai-nilai dasar seperti amanah, adil, benar, jujur, bijaksana umpamanya sangat penting bila dihubungkan dengan pengurusan sumber daya, khususnya sumber daya manusia. Manusia tanpa nilai dasar amanah, maka kehidupan masyarakat dan negara bisa lebih cepat menuju kehancurannya. Tanpa nilai yang dikaitkan dengan Allah, manusia cenderung bersifat tamak, serakah, dan arogan, mudah menyalahgunakan, dan akhirnya merusak amanah dan sistem yang berlaku di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan nilai-nilai yang fitrah sifatnya mesti bermula dalam keluarga, kemudian berkembang di atau ke sekolah dan diteruskan dalam masyarakat dan sistem supaya setiap tahap pendidikan yang berlaku bergerak atas asas saling mengukuhkan dan menguatkan bukannya saling meruntuhkan dan menimbulkan kekeliruan. Sumber daya manusia tidak saja harus dibangun dengan prinsip-prinsip nilai yang berasaskan agama tetapi memerlukan rancangan yang bijak sesuai dengan masa depan perubahan. Pada prinsipnya, pembangunan sumber daya manusia harus disertai dengan memberikan orientasi sains dan teknologi tetapi dalam masa yang sama dasar nilai perlu dirancang supaya tercipta sistem yang integral.

Dengan kata lain, untuk meningkatkan kualitas didik sumber daya ini, berbagai faktor konvergentif yang membentuk anak didik perlu mendapatkan perhatian serius. Tanpa pendekatan demikian, sulit membentuk sumber daya manusia yang berkualitas secara moral maupun

intelektualitas. Faktor konvergenatif merupakan faktor yang terakumulasi dari berbagai aspek, yang membutuhkan penilaian kritis dan humanitas, khususnya dari kalangan penyelenggara pendidikan.

Menurut penulis, pemikiran kependidikan berbasis humanis-etis adalah model pendidikan yang memanusiakan dirinya atau manusia lain yang semuanya itu dilakukan dengan kerangka pijakan moral sehingga melahirkan dunia yang diwarnai oleh keadaban. Pendidikan yang mempunyai citra religius, etis, dan humanis dikenai dalam semua kebudayaan dan masyarakat baik di Barat maupun di Timur. Pendidikan tersebut di samping telah melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan juga mengubah tingkat kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia, sehingga pendidikan tersebut dapat menjawab fenomena kemerosotan moral, perilaku sosial, runtuhnya kesadaran humanis, dan munculnya budaya kekerasan.

9. Kerangka Teori tentang Respon

Menurut Scheere, respon adalah proses pengorganisasian rangsang. Menurut Hunt (1962), orang dewasa telah mempunyai sejumlah besar unit memproses informasi-informasi. Unit-unit dibuat khusus untuk menangani representasi fenomenal dari keadaan diluar yang ada dalam diri seorang individu (internal environment). Lingkungan internal ini dapat digunakan untuk memperkirakan peristiwa-peristiwa yang terjadi diluar.⁴⁴

⁴⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta : CV. Rajawali, cet. 1, 1984), him. 93

Secara garis besar respon interpersonal terbagi dalam dua kelompok yaitu konfirmasi dan diskonfirmasi.⁴⁵ Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Konfirmasi: diartikan sebagai peneguh, penegas atau penguatan.

Kontfirmasi terbagi menjadi beberapa macam cara sebagai berikut:

1) Pengakuan langsung (*Direct acknowledgement*) : merupakan penerimaan pernyataan dengan memberikan respon segera.

2) Perasaan positif (*Positive feeling*) : pengungkapan perasaan yang positif terhadap apa yang sudah disampaikan.

3) Respon meminta keterangan (*Clarifying response*) : Peneguhan pesan dengan cara meminta keterangan lebih lanjut

4) Respon setuju (*Agreeing response*) : peneguhan terhadap informasi yang didapat dengan menyatakan lebih lanjut.

5) Respon suportif (*Supportive response*) : hal ini berupa ungkapan pengertian atau dukungan.

b. Diskonfirmasi : diartikan sebagai ungkapan perilaku tidak respon terhadap informasi yang disampaikan.

1) Respon sekilas (*Tangential response*) : memberikan respon tapi kemudian mengalihkan pembicaraan.

2) Respon impersonal (*Impersonal response*) : memberikan komentar dengan memberikan kata ganti orang ketiga.

⁴⁵ Tubbs dan Moss, *Human Communication : An Interpersonal Perspektif*, (New York : Random House, 1974), hlm. 259-298. Dikutip dari Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, art. 21, Juli 2004), him. 127-128

- 3) Respon kosong (*Impervious response*) : respon yang tidak memberikan respon verbal ataupun non verbal.
- 4) Respon yang tidak relevan (*Irrelevant response*) : mengalihkan pembicaraan, bahkan tidak ada hubungan dengan pembicaraan.
- 5) Respon interupsi (*Interrupting response*) : memotong pembicaraan dan mengalihkan pembicaraan.
- 6) Respon rancu (*Incoherent response*) : merespon tapi dengan kalimat yang rancu atau tidak lengkap.

Berkaitan dengan respon (balas) terhadap pengaruh-pengaruh sosial, Willis (1964, 1965) menyebut teori ini dengan model. Menurut Willis model hanya memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang nyata (possibilities) yang benar-benar terjadi. Konsep yang pokok dalam teori Willis adalah konformitas (conformity). Akan tetapi Willis kurang setuju dengan definisi yang berlaku umum tentang konformitas, yaitu bahwa konformitas adalah persetujuan dengan mayoritas. Willis mengusulkan definisi baru yang mengandung dua unsur, yaitu : selaras (congruence) dan gerak (movement). Selaras dimaksudkan kesamaan antara respon oleh individu dengan respon yang secara sosial dianggap "benar", sedangkan gerak adalah perubahan respon dalam kaitannya dengan standar sosial.

Willis mengemukakan 4 modus (cara) dari respon sosial yaitu :

- 1) Konformitas : perilaku konformitas adalah usaha terus menerus dari individu untuk selalu selaras dengan norma atau aturan yang

diharapkan oleh kelompok. Kalau persepsi individu tentang norma kelompok (standar sosial) berubah, maka ia akan mengubah pula tingkah lakunya.

- 2) Ketidak-tergantungan (*Independence*) : perilaku individu yang tidak membiarkan respon-responnya dipengaruhi oleh standar social tersebut.
- 3) Anti konformitas (*Anti-conformity*): perilaku yang merupakan respon (tanggapan) terhadap norma-norma, akan tetapi arahnya berlawanan dengan norma-norma itu (perilakunya tidak benar).
- 4) Variabilitas (*Variability*) : perilaku yang berubah-ubah tidak ditentukan oleh standar sosial dan standar sosial tidak diberi nilai apapun oleh individu.

H. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.⁴⁶ Peneliti adalah pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas, untuk menemukan fakta dan menghasilkan dalil atau hukum.⁴⁷ Dalam setiap penelitian memilih dan

⁴⁶ Arton H. Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1986), hlm.6

⁴⁷ Muhammad Nadzir, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1998), him. 14

bahkan jnga menyusun yang tepat diperlukan pula kemampuan dan bahkan juga menyusun teknik dan alat pengumpulan data yang relevan.⁴⁸

Penelitian tentang PEMBERDAYAN EKONOMI DAN PENDIDIKAN UMAT ISLAM MELALUI EVENT PAMERAN BUKU ISLAM DI YOGYAKARTA OLEH SYAKAA EVENT ORGANIZER, akan menggunakan metode analisis kualitatif. Maka sebelumnya perlu disusun langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek meliputi tiga hal yaitu :

- a. Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi umat Islam melalui pameran buku Islam (*Islamic Books Fair*) di Yogyakarta oleh Syakaa Event Organizer.
- b. Pelaksanaan pemberdayaan pendidikan umat Islam melalui pameran buku Islam (*Islamic Books Fair*) di yogyakarta oleh syakaa event organizer.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan dan mengeksplorasi peran Islamic Book fair dalam penyebarluasan informasi buku-buku Islam. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian adalah fenomenologi yang berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia di dalam situasinya yang khusus.⁴⁹ Perspektif ini menurut

⁴⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta:Gajahmada University, 1984), hlm.94

⁴⁹ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2002, hlm.25.

Bogdan & Taylor dalam Sutopo,⁵⁰ mengarahkan bahwa apa yang dicari peneliti dalam kegiatan penelitiannya, bagaimana melakukan kegiatan dalam situasi penelitian, dan bagaimana peneliti menafsirkan berbagai ragam informasi yang telah digali dan dicatat, semuanya sangat tergantung pada pespektif teoritis yang digunakannya.

Sedangkan metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang di selidiki.⁵¹

Sementara itu, jenis penelitian ini tergolong dalam bentuk studi kasus tunggal. Sebagaimana dikatakan Sutopo⁵² suatu penelitian dikategorikan studi kasus tunggal, bilamana penelitian tersebut hanya dilakukan pada suatu sasaran (satu lokasi, atau suatu subyek). Ditambah oleh Sutopo⁵³ jumlah sasaran (lokasi studi) tidak menentukan suatu penelitian berupa studi kasus tunggal ataupun ganda. Jadi yang terpenting bukan jumlah lokasi atau sasaran studinya, tetapi adanya perbedaan karakteristik atau kesamaannya.

Unit analisis yang menjadi fokus penelitian adalah pelaksanaan pemberdayaan ekonomi dan pendidikan umat dalam Islamic Book Fair

⁵⁰ Ibid, hlm. 25.

⁵¹ Nazir M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galileo Indonesia. 1985, hlm. 62.

⁵² loc Cit, Sutopo..hlm.112

⁵³ Ibid, hlm. 112.

yang dijalankan, bukan pada dinamika organisasinya. Dalam hal ini, unit analisis yang diteliti hanya berkisar pada pelaksanaan pemberdayaan ekonomi dan pendidikan umat Islamic Book Fair dalam pengembangan masyarakat Islam di wilayah Yogyakarta.

Selain itu, karena permasalahan dan fokus penelitiannya sudah di tentukan dalam proposal sebelum peneliti terjun dan menggali permasalahan di lapangan, maka jenis penelitian kasus tersebut secara lebih khusus disebut sebagai penelitian terpancang (*embedded case study research*).

Menurut Sutopo, penelitian terpancang adalah ketika peneliti di dalam proposal penelitiannya sudah memilih dan menentukan variable menjadi fokus utamanya sebelum melakukan variable tertentu sebagai fokusnya, tetapi harus terbuka dalam melakukan analisis peneliti tetap berfikir holistic, di mana beragam variable lain yang ada, meski tidak ada dalam posisi terfokus tetap ada hubungan yang bersifat interaktif dengan variable utamanya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Metode *Interview*

Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 1989),⁵⁴ antara lain; mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Merekonstruksi keterlibatan-keterlibatan demikian seperti yang dialami masa lalu; memproyeksikan keterlibatan-keterlibatan seperti yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (trianggulasi), dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Secara umum kita mengenal ada dua jenis teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, sedangkan untuk tingkat kedalaman menggunakan wawancara mendalam (*In-depth Interviewing*).⁵⁵ Jenis teknik yang terakhir inilah yang digunakan dalam penelitian ini. Karena teknik wawancara tersebut merupakan teknik yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama pada penelitian lapangan.

Dalam menggali sumber data yang berupa manusia dalam posisi sebagai narasumber, maka teknik wawancara sangat diperlukan untuk mengumpulkan informasi. Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks

⁵⁴ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000 hlm. 57.

⁵⁵ Lihat, Sutopo,..hlm. 59

mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya, untuk merekonstruksi beragam hal seperti itu, sebagai bagian dari pengalaman masa lampau, dan memproyeksikan hal-hal itu dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi di masa yang akan datang.⁵⁶

Pertanyaan yang diajukan bisa semakin terfokus sehingga informasi semakin rinci dan mendalam. Kelonggaran dan kelenturan cara ini akan mampu mengorek kejujuran informan untuk memberikan informasi yang sebenarnya, terutama yang berkaitan dengan perencanaan, manajemen, opini public, citra, dan implikasi lain dari pihak Syakaa Organizer itu sendiri yang diteliti. Teknik wawancara ini dilakukan pada Pimpinan Syakaa Organizer beserta staff.

b. Metode Observasi

Metode observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan rekaman gambar.⁵⁷ Selanjutnya ditambahkan oleh Sutopo, observasi dapat dilakukan dengan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada observasi langsung dapat dilakukan dengan mengambil peran atau tak berperan.

Spradely, 1980 (dalam Sutopo, 2002)⁵⁸ memberikan penjelasan tentang teknik observasi ini dengan membaginya menjadi dua, yaitu (1) Observasi tidak berperan sama sekali, dan (2) Observasi yang

⁵⁶ *Ibid*, hlm 58.

⁵⁷ *Op Cit*, Sutopo..hlm. 65.

⁵⁸ *Ibid*, Sutopo, hlm. 65.

berperan dibagi menjadi tiga, a) Observasi berperan Pasif, b) Observasi berpera aktif, dan c) Observasi berperan penuh.

Dalam penelitian ini penulis, memakai bentuk observasi langsung dengan pertimbangan agar tidak banyak menyita waktu dan tenaga. Maka peneliti dalam hal ini lebih cenderung memilih bentuk observasi berperan pasif. Sebagaimana halnya dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai observasi berperan pasif (Spradely dalam Sutopo, 2002)⁵⁹ sehingga ada dua keuntungan dalam observasi langsung adalah: keuntungan mencatat hal-hal yang diamati secara langsung/segera tanpa mengatungkan data dari ingatan seseorang, dan dapat memperoleh data dari subjek baik secara verbal atau non-verbal.⁶⁰

Observasi langsung ini dilakukan dengan cara formal dan informal untuk mengamati berbagai kegiatan dan peristiwa yang terjadi di Syakaa Organizer di lingkungan kerja baik di lapangan (*participant observer*) maupun di kantornya. Data ini nanti mampu menggambar lebih jelas dan mempertegas dari keadaan yang sebenarnya. Yaitu bagaimana pelaksanaan dan antusiasme pemberdayaan pendidikan di kegiatan pameran mulai dari persiapan dan pelaksanaannya. Begitu pula dengan pemberdayaan ekonomi, para peserta dan *support system* dalam persiapan pameran dan pelaksanaan. Apakah persiapan berjalan baik pada H-2 ataukah pada

⁵⁹ *Loc Cit*, Sutopo, hlm. 65.

⁶⁰ *Lihat*, Nazir, hlm.37.

pada hari H masih belum berjalan atau terjadi kekurangan disani sini. Hal ini dapat menunjukkan antusiasme peserta dan *support system* dalam mengikuti dan melaksanakan pameran.

c. Metode *Dokumentasi*

Penggunaan dokumen tertulis sebagai sumber data yang sering dilakukan memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Mencatat dokumen ini oleh Yin (dalam Sutopo, 2002),⁶¹ disebut sebagai *Content Analysis*, dan yang dimaksud bahwa peneliti bukan sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga tentang makna yang tersirat.

Selanjutnya dokumen ini, peneliti gunakan untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti proposal, dokumen, surat kabar, dan sebagainya yang terkait dengan penelitian ini.

Dalam pengertian yang lebih luas, sebagaimana dikatakan Suharsimi arikunto,⁶² bahwa dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol.

4. Teknik Analisis Data

Melihat unit analisis dalam penelitian ini adalah pimpinan/panitia Syakaa Organizer serta penelitian ini dilakukan hanya di Yogyakarta dan melihat penelitian ini termasuk studi kasus tunggal, maka teknik analisis

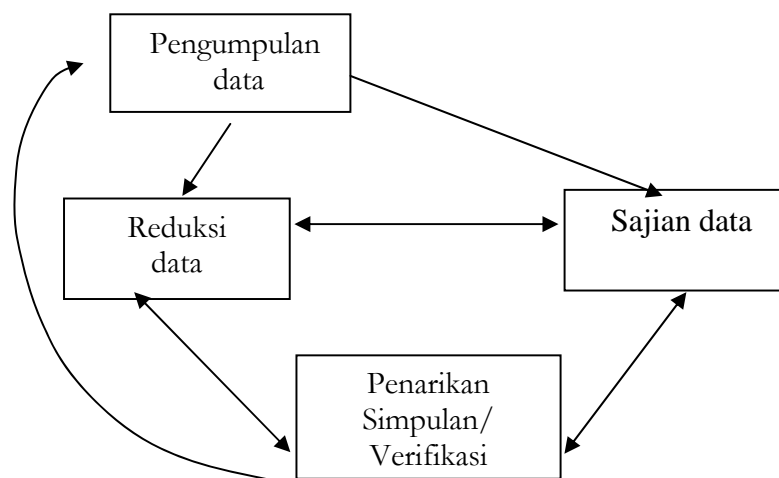
⁶¹ Lihat, Sutopo, hlm. 69.

⁶² Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998. hlm.236.

yang diambil dan digunakan adalah teknik deskriptif analitik. Pada tiap proses analisisnya dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, dalam Sutopo).⁶³

Di mana tiga komponen analisisnya, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasinya, aktivitas dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Aktivitas peneliti bergerak di antara tiga komponen analisis yang ada tersebut untuk kemudian pengumpulan data selesai pada setiap unitnya dengan memanfaatkan sisa waktu yang tersisa.

Untuk lebih jelasnya, proses analisis interaktif dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:



Skema 1. Analisis Interaktif

Proses reduksi data dilakukan oleh peneliti dengan jalan menyeleksi, memfokuskan serta menyederhanakan catatan lapangan yang

⁶³ Lihat, Sutopo, hlm. 96.

didapat dari hasil pengumpulan data. Hasil reduksi data kemudian disajikan dalam bentuk catatan/narasi yang memungkinkan simpulan peneliti dapat dilakukan simpulan-simpulan yang sudah ada diperkuat terus menerus dan diverifikasikan sampai dengan akhir penelitian. Penempatan perlu dilakukan dengan pengulangan aktivitas reduksi data, sajian data, dan kembali memperbaiki simpulan yang dirasa kurang.

Meskipun penelitian ini menggunakan studi kasus terpancang, di mana kegiatan penelitian dipusatkan pada tujuan ataupun pertanyaan yang telah dirumuskan, namun proposal ini sifatnya tetap terbuka dan lentur serta spekulatif. Karena pada akhirnya, peneliti menyerahkan sepenuhnya pada keadaan yang sebenarnya di lokasi studi yang telah berlangsung.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pemberdayaan ekonomi dalam *Islamic Books Fair* (IBF) adalah bentuk pemberdayaan ekonomi kemitraan atau kerjasama dimana satu sama lain dapat menjalankan usaha dan bekerjasama sehingga proses produksi dapat berjalan. Pada event IBF bahwa pemberdayaan kemitraan yang dilakukan dapat mewujudkan acara tersebut berjalan dengan sistem pembayaran yang tidak kaku, tidak memberatkan dan menguntungkan kedua belah pihak yang bekerja sama yang dilandasi kepercayaan serta memberikan beberapa fasilitas gratis kepada EO Partner.
2. Pemberdayaan pendidikan dalam IBF adalah perpaduan antara intelektualisme, bisnis, keagamaan, kudapan, tausiyah, nasyid, seni lukis, mode dan tentu saja edukasi dan idealisme yang meliputi musahabah, Tausiyah, Talk Show, Lomba lukis anak, Seminar, Bedah buku yang diberikan secara gratis dan terbuka untuk umum.
3. Hasil respon/tanggapan peserta dalam pemberdayaan ekonomi baik, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata keikutsertaan 70%, terpenuhinya omset penjualan kesemuanya rata-rata 80%, kerja sama yang saling menguntungkan 99%.

B. Saran

1. Perlu lebih memberdayakan dan kemitraan sesama pengusaha muslim untuk mewujudkan kemandirian ekonomi umat Islam.
2. Peningkatan pemberdayaan pendidikan masyarakat dengan berbagai pelatihan ketrampilan
3. Perlu penelitian lebih lanjut yang mengungkap analisis finansial peserta dalam mengikuti pameran buku.

C. Penutup

Penulis dalam kesempatan ini mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini dan semoga amal kebaikan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Penyusunan skripsi yang di lakukan, penulis berusaha secara seoptimal. Penulis menyadari bahwa karya ini masih ada kekurangan dan jauh dari kesempurnaa karena keterbatasan pengetahuan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun.

Kepada Allah SWT, penulis memohon kekuatan dan kemampuan serta hidayah-NYA, semoga apa yang telah penulis lakukan mendapatkan Ridho-NYA dan semoga skripsi yang telah disusun dapat memberikan manfaat kepada pembaca. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Arifin, *Strategi Komunikasi*, Bandung: Armico, 1984.
- Departemen P dan K, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Bali Pustaka, 1989.
- Effendi, U Onong, *Hubungan Masyarakat, Suatu Studi Komunikologis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Effendi, U Onong, *Ilmu, Teori dan Komunikasi Filsafat*, Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti. 1993.
- M Echols, Jhon. & Sadily, Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Mintberg, H. & Quinn, B.C, *The Strategy: Process, Concepts, Contens, Cases*, Scond Edition, New Jersey: Prentice Hall. Inc, 1991.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Munawwir, warsono Ahmad, *Kamus Al Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nazir M, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Poerwadaeminto, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Poerwadaeminto, W.J.S. *Kamus Umun Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Putra, I Gusti Ngurah, *Manajemen Hubungan Masyarakat*, Yogyakarta: Universitas Atmajaya Press, 1990.
- Rakhmat, jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Soemirat, Soleh & Elvirnado Ardianto, *Dasar-dasar Public Relations*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Sulistya Sari, Endang Dra, *Audience Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.

Suryadi, Didih, *Promosi Efektif Menggugah & Minat Loyalitas Pelanggan*, Nyutran: Tuguhpublisher, 2006.

Sutopo, H.B, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press,2002.

Yasyin, Sulchan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Penerbit Amanah, 1997.

<http://home.att.net/~Nickols/strategydefinition.htm>) Diakses, tanggal 27 Maret 2008.

<http://www.pikiranrakyat.com/cetak/0604/01/0802.htm>). Diakses, tanggal 27 Maret 2008.

LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

I. Data Pribadi

Nama : Fuji Awaludin Akhsan
Tempat/tanggal lahir : Gunungkidul 17 juli 1984
Alamat Asal : Jlantir 1 Rt 02, Rw 06, Gedangrejo, Karangmojo,
Gunungkidul, Yogyakarta.
Jenis Kelamin : Laki-laki
Nomor Induk Mahasiswa: 03230001
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

II. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Margono
Nama Ibu : Siyem
Alamat Asal : Jlantir 1 Rt 02, Rw 06, Gedangrejo, Karangmojo,
Gunungkidul, Yogyakarta.

III. Riwayat Pendidikan

SD Muhammadiyah : 1991-1997
SLTP I Karangmojo : 1997-2000
MAN Wonosari : 2000-2003
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2003-2010